



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Neuman paradigma terbagi menjadi empat, yaitu positivistik, post-positivistik, konstruktivistik, dan kritis (Pujileksono, 2015, p. 27). Paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif berparadigma interpretif atau konstruktivis, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Kuswarno, 2008, p. 2). Adapun karakteristik konstruktivistik menurut Pujileksono (Pujileksono, 2015, p. 28):

1. Paradigma penelitian yang melalui suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. Realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial oleh aktor sosial.
2. Latar belakang yang mengonstruksi realitas tersebut dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang dialami oleh aktor sosial sehingga sifatnya lokal dan spesifik.
3. Penelitiannya mempertanyakan “mengapa (why)”

4. Realita berada di luar peneliti namun dapat memahami melalui interaksi dengan realita sebagai objek penelitian
5. Jarak antara peneliti dan objek penelitian tidak terlalu dekat, peneliti tidak terlibat namun berinteraksi dengan objek penelitian.
6. Paradigma penelitian konstruktivis sifatnya kualitatif, peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitiannya. Peneliti dengan paradigma ini sifatnya subjektif.
7. Tujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi atau realita. Oleh karena itu, peneliti harus dapat mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realita dapat menjadi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu merekonstruksi realita tersebut.

Adanya perubahan kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi berita membuat media massa berlomba-lomba melakukan konvergensi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Begitupula dengan *Kontan* yang mengawali perjalanannya sebagai media cetak. Pada penelitian ini peneliti hendak menggali bagaimana konvergensi mengonstruksi budaya kerja pada ruang berita *Kontan*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, Santana menyebutkan riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Metodologi adalah

proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Santana, 2007, p. 1). Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau perdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2004, p. 145). Lebih lanjut lagi, John W Creswell menyampaikan karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif (Craswell, 2016, p. 247):

1. Lingkungan alamiah (*natural setting*): para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti.
2. Peneliti sebagai instrument kunci (*researcher as a key instrument*): para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan.
3. Beragam sumber data (*multiple sources of data*): para peneliti kualitatif membangun pola, kategori, dan temanya dari bawah ke atas (induktif), dengan mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak.

Proses induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah secara berulang-ulang tema dan database penelitian hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh. Kemudian secara deduktif, para peneliti melihat kembali data mereka dari tema-tema untuk menentukan

apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema dan apakah mereka perlu menggabungkan informasi tambahan. Dengan demikian, ketika proses dimulai secara induktif, pemikiran deduktif juga berperan penting ketika analisis bergerak maju.

4. Makna dari para partisipan (*participant's meaning*): dalam keseluruhan makna proses penelitian kualitatif, peneliti terus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan para partisipan tentang masalah atau isu penelitian, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literatur-literatur tertentu.
5. Rancangan yang berkembang (*emergent design*): bagi para peneliti kualitatif, proses penelitian selalu berkembang dinamis. Hal ini berarti bahwa rencana awal penelitian selalu berkembang dinamis. Hal ini berarti bahwa tahap dalam proses ini bisa saja berubah setelah peneliti masuk ke lapangan dan mulai mengumpulkan data. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan bisa saja berubah, strategi pengumpulan data juga bisa berganti, dan individu-individu yang diteliti serta lokasi-lokasi yang dikunjungi juga bisa berubah sewaktu-waktu. Gagasan utama dibalik penelitian kualitatif sebenarnya adalah mengkaji masalah atau isu dari para partisipan dan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai masalah tersebut.

6. Refleksivitas (*reflexivity*): dalam penelitian kualitatif, peneliti merefleksikan bagaimana peran mereka dalam penelitian dan latar belakang

pribadi, budaya, dan pengalamannya berpotensi membentuk interpretasi, seperti tema-tema yang mereka kembangkan dan makna-makna yang mereka anggap sebagai sumber. Aspek metode ini lebih dari sekadar bias dan nilai yang berkembang dalam penelitian, tetapi bagaimana latar belakang peneliti sebetulnya dapat membentuk arah penelitian.

7. Pandangan menyeluruh (*holistic account*): para peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif-perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu, dan secara umum usaha membuat sketsa atas gambaran besar yang muncul.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian etnografi. Etnografi adalah desain kualitatif di mana peneliti menemukan pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa yang dibagikan dan dipelajari dari kelompok berbagi budaya (Craswell, 2013, p. 90) Etnografi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti (Mulyana, 2013, p. 161).

Craswell juga menyebutkan karakteristik dari studi etnografi yang baik (Craswell, 2013, p. 91):

1. Etnografi memusatkan perhatian pada pengembangan deskripsi budaya yang kompleks dan lengkap dari suatu kelompok. Etnografi mungkin dari keseluruhan kelompok atau bagian dari suatu kelompok. Etnografi bukanlah studi tentang budaya, tetapi sebuah studi tentang perilaku sosial dari sekelompok orang yang dapat diidentifikasi.
2. Dalam etnografi, peneliti mencari pola (juga digambarkan sebagai ritual, perilaku sosial adat, atau kebiasaan) dari aktivitas kelompok, seperti keyakinan mereka yang diekspresikan melalui bahasa, atau aktivitas material, seperti bagaimana mereka berperilaku dalam kelompok.
3. Teori memainkan peran penting dalam memfokuskan perhatian peneliti ketika melakukan etnografi. misalnya, etnografer memulai dengan teori penjelasan yang luas tentang apa yang mereka harapkan untuk temukan dari ilmu pengetahuan kognitif untuk memahami ide dan sanjungan, atau dari teori materialis.
4. Kelompok berbagi budaya telah utuh dan berinteraksi cukup lama untuk mengembangkan pola kerja yang dapat dilihat
5. Teori memainkan peran penting dalam memfokuskan perhatian peneliti ketika melakukan etnografi. misalnya, etnografer memulai dengan teori penjelasan yang luas tentang apa yang mereka harapkan

untuk temukan dari ilmu pengetahuan kognitif untuk memahami ide dan sanjungan, atau dari teori materialis.

6. Menggunakan teori dan mencari pola kelompok berbagi budaya melibatkan keterlibatan dalam kerja lapangan yang luas, mengumpulkan data terutama melalui wawancara, pengamatan, simbol, artefak, dan beragam sumber data.

7. Dalam analisis data ini, peneliti bergantung pada pandangan peserta sebagai perspektif *emic insider* dan melaporkannya dalam kutipan verbatim dan kemudian mensintesis data dan memfilternya melalui perspektif ilmiah etis peneliti untuk mengembangkan interpretasi budaya secara keseluruhan. Interpretasi budaya ini adalah deskripsi kelompok dan tema yang terkait dengan konsep-konsep teoritis yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Biasanya, dalam etnografi yang baik, tidak banyak yang diketahui tentang bagaimana fungsi kelompok dan pembaca mengembangkan pemahaman baru dan baru tentang kelompok. Wolcott mengatakan, kami mengharapkan para etnografer untuk pergi jauh ke suatu tempat baru dan tidak biasa (Wolcott, 2010, p. 45)

8. Analisis ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana kelompok berbagi budaya bekerja, esensi dari bagaimana fungsinya, cara hidup kelompok. Wolcott memberikan dua pertanyaan yang bermanfaat, yang pada akhirnya harus dijawab dalam etnografi: apa yang harus

diketahui dan dilakukan orang-orang dalam pengaturan ini agar sistemnya berfungsi? dan jika budaya kadang-kadang didefinisikan hanya sebagai pengetahuan yang dibagi sebagian besar ditangkap daripada diajarkan, bagaimana mereka yang dilibatkan dalam kelompok menemukan jalan mereka sehingga tingkat berbagi yang memadai tercapai (Wolcott, 2010, p. 74).

3.4 Key Informan dan Informan

Craswell mengemukakan bahwa dalam penelitian etnografi, peneliti memungkinkan untuk memiliki akses ke lebih dari satu dari anggota kelompok sebagai key informan (Craswell, 2013, p. 94). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk dijadikan sebagai informan. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dan mengetahui budaya pada ruang berita Kontan
2. Turut serta dan terlibat dalam melakukan praktik jurnalisme dalam sistem keredaksian Kontan.

Berdasarkan kriteria diatas, maka penulis memilih beberapa informan yang dirasa tepat untuk dijadikan informan adalah:

1. Ardian Taufik Gesuri, selaku *Vice President* sekaligus Pemimpin Redaksi yang turut bertanggung jawab dalam berlangsungnya kegiatan jurnalistik di ruang berita Kontan

2. Barly Haliem Noe, selaku Redaktur Eksekutif dan Penanggung Jawab Newsroom Kontan yang turut bertanggung jawab dan terlibat aktif secara keseharian dalam kegiatan jurnalistik di ruang berita Kontan
3. Khomarul Hidayat, selaku Redaktur Kompartemen Newsroom yang turut serta dan berperan aktif dalam alur kerja newsroom Kontan
4. Elisabeth Adventa Galuh P selaku reporter kontan yang turut aktif dan terlibat dalam melakukan praktik jurnanisme dalam sistem keredaksian Kontan.
5. Eldo Christoffel Rafael selaku reporter kontan yang turut aktif dan terlibat dalam melakukan praktik jurnanisme dalam sistem keredaksian Kontan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode etnografi kualitatif, pengamatan partisipan dan wawancara mendalam terhadap jurnalis yang bekerja, telah banyak digunakan untuk mengeksplorasi konvergensi ruang berita (Singer, 2008, p. 4). Kuswarno juga menyampaikan bahwa dalam studi etnografi terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu partisipan observer, wawancara, dan telaah dokumen (Kuswarno, 2008, p. 48) Ada tiga mode pengumpulan data dalam etnografi: observasi, wawancara dan penelitian arsip (Angrosino, 2007):

1. Observasi: Observasi partisipan adalah unik karena menggabungkan partisipasi peneliti dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sementara juga mempertahankan jarak aprofesional (Fetterman, 1998). Menurut

Angrosino (2007), observasi adalah tindakan mengamati aktivitas dan hubungan timbal balik dari orang-orang di lingkungan lapangan.

2. Wawancara: Wawancara adalah proses mengarahkan percakapan untuk mengumpulkan informasi (Angrosino, 2007).
 3. Penelitian arsip: Ini adalah analisis bahan-bahan yang ada yang disimpan untuk penelitian, layanan atau tujuan lain secara resmi dan tidak resmi (Angrosino, 2007).
1. Observasi Partisipan

Metode observasi berguna bagi peneliti dalam berbagai cara. Mereka memfasilitasi peneliti dengan cara-cara untuk memeriksa ekspresi perasaan nonverbal, menentukan siapa yang berinteraksi dengan siapa, memahami bagaimana para peserta berkomunikasi satu sama lain, dan memeriksa berapa banyak waktu yang dihabiskan dalam berbagai kegiatan.

Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk memeriksa definisi dari istilah yang digunakan peserta dalam wawancara, mengamati peristiwa yang informan mungkin tidak dapat atau tidak mau untuk dibagikan ketika melakukan wawancara, dan mengamati situasi informan telah dijelaskan dalam wawancara, sehingga membuat mereka mengetahui adanya distorsi atau ketidaktepatan dalam deskripsi yang diberikan oleh informan tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Observasi partisipan adalah langkah awal dalam studi etnografi. Schensul, Schensul, dan LeCompte (Schensun, 1999, p. 91) menuliskan alasan-alasan berikut untuk menggunakan observasi partisipan dalam penelitian:

- untuk mengidentifikasi dan membimbing hubungan dengan para informan;
- untuk membantu peneliti merasakan bagaimana hal-hal diatur dan diprioritaskan, bagaimana caranya orang saling berhubungan, dan apa parameter kulturalnya;
- untuk menunjukkan kepada peneliti budaya anggotanya dalam tata krama, kepemimpinan, politik, interaksi sosial, dan tabu;
- untuk membantu peneliti menjadi dikenal oleh anggota budaya, sehingga memudahkan fasilitasi dari proses penelitian; dan
- untuk memberikan peneliti dengan sumber pertanyaan untuk ditangani dengan peserta

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara open-ended. Wawancara open-ended adalah wawancara yang paling umum digunakan. Wawancara ini bersifat lebih luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara. Misalnya kita boleh mengajukan pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota suatu perusahaan, untuk melihat bagaimana iklim komunikasi di perusahaan tersebut

(Mulyana, 2013, p. 180). Melalui jenis wawancara ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang terjadi.

3. Analisis Dokumen

Supaya hasil penelitian menjadi lebih kredibel, peneliti juga akan menggunakan teknik analisis dokumen. Analisis dokumen merupakan bagian dari kelengkapan pengamatan dan wawancara mendalam (Mulyana, 2013, p. 195). Penulis akan menggunakan dokumen-dokumen seperti otobiografi, berita koran, artikel majalah, catatan harian dan foto-foto untuk menjadi bahan analisis.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Jane Singer, ia mengatakan bahwa triangulasi menyoroti masalah budaya, seperti yang dialami oleh para peserta, yang menjadi perhatian integral bagi para etnografer (Singer, 2008, p. 13). Triangulasi tidak hanya membantu mencegah melihat apa yang tidak ada, bias potensial dari pendekatan metode tunggal, tetapi juga memfasilitasi peneliti untuk melihat apa yang ada dengan memungkinkan peneliti untuk bolak-balik antara kumpulan data yang berbeda tetapi saling melengkapi. (Singer, 2008, p. 13). Triangulasi adalah proses menggunakan banyak persepsi untuk memperjelas makna dan mengidentifikasi berbagai cara melihat suatu fenomena. Sejumlah studi konvergensi telah melakukan triangulasi metode untuk memperkaya pemahaman tentang perubahan kompleks ini. (Singer, 2008, p. 11).

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2013, p. 97)

Sugiyono (2013, p. 397) tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam kriyantono (Kriyantono, 2006, p. 70) ada beberapa macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi dari sumber data yang berbeda. Misalnya, membandingkan informasi dari hasil wawancara dan hasil observasi, apakah bersifat konsisten atau inkonsisten

2. Triangulasi Waktu

Periset perlu melakukan observasi secara berkeseluruhan dan beberapa kali karena perilaku manusia bersifat dinamis dan bersifat tidak dapat diulang (not replaceable), artinya perilaku yang sama tidak dapat diulang persis.

3. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu

4. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam melakukan observasi.

5. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berlainan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Penulis memakai lebih dari satu narasumber, dan melakukan observasi lebih dari satu waktu.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disebutkan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut (Moleong, 2010, p. 280). Craswell dalam (Kuswarno, 2008, p. 68) memaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi, yaitu:

1. Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi para etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narrator. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan, diantaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang

hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengandung tanda tanya orang yang membacanya kelak.

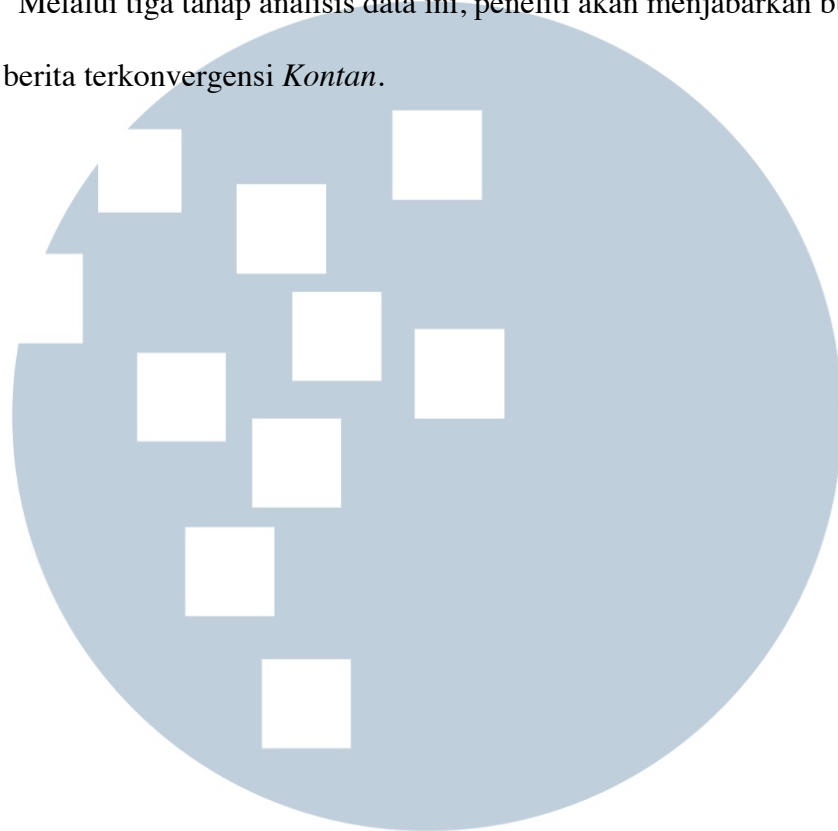
2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain dalam tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian baru, apabila akan melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

Melalui tiga tahap analisis data ini, peneliti akan menjabarkan budaya pada ruang berita terkonvergensi *Kontan*.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA